

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengendalian Internal

Pengendalian Intern atau Internal Control adalah prosedur perusahaan yang dibuat untuk melindungi kekayaan dari resiko kehilangan, kerusakan, dan penyalahgunaan serta memastikan kegiatan perusahaan berjalan sesuai tujuan perusahaan itu sendiri (Jange B, 2018 ).

Konsep pengendalian internal dikemukakan menurut *Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commision (COSO)* adalah sebagai berikut: sistem pengendalian manajemen merupakan proses yang melibatkan manajemen, dewan komisaris, dan anggota lain, yang dirancang untuk memberikan keyakinan tentang pencapaian tiga tujuan berikut:

- Efektifitas dan efiisiensi operasi
- Keandalan pelaporan keuangan
- Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Sistem Pengendalian Intern (SPI) meliputi struktur organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mendorong efisiensi, dan dipatuhinya kebijakan pimpinan. Sistem Pengendalian Intern menurut tujuannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pengendalian internal akuntansi yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan dan

mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi dan pengendalian internal untuk dipatuhi kebijakan pimpinan. Unsur-unsur pengendalian intern antara lain:

- a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional dengan tegas.
- b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup kepada harta, utang, pendapatan, dan biaya.
- c. Praktik yang sehat dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam organisasi.
- d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawab (Mulyadi, 2014).

Sedangkan menurut Agoes (2008) komponen pengendalian internal yaitu:

- a. Lingkungan Pengendalian.

Lingkungan yang mempengaruhi disiplin organisasi dan kesadaran orang-orangnya. Lingkungan pengendalian yang menetapkan corak suatu organisasi dan fondasi dari semua komponen pengendalian intern lainnya yang bersifat disiplin dan teratur.

- b. Perhitungan Resiko.

Penaksiran resiko adalah menganalisis resiko yang terjadi untuk mencapai tujuannya dan menentukan bagaimana resiko itu harus dikelola. Penentuan resiko tujuan laporan keuangan adalah identifikasi organisasi, analisis, dan manajemen resiko yang berhubungan dengan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

c. Aktifitas Pengendalian.

Aktifitas pengendalian adalah prosedur yang membantu terjaminnya arahan manajemen tersebut terlaksana, dan memastikan bahwa tindakan yang diperlukan tersebut dapat membantu mengatasi resiko dalam mencapai tujuan entitas.

d. Informasi dan Komunikasi.

Penyampaian informasi dan komunikasi kepada seluruh anggota organisasi yang terlibat dalam pelaporan keuangan agar mereka mamahami bagaimana aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan orang lain yang berada dalam organisasi maupun di luar organisasi.

e. Pemantauan.

Pemantuan yang meliputi penentuan desain dan pengambilan tindakan perbaikan yang bertujuan menentukan apakah pengendalian tersebut masih tetap berjalan sesuai tujuan yang diinginkan ataukah perlu adanya koreksi.

Pengendalian Internal memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Mulyadi (2014) keterbatasannya antara lain :

a. Kesalahan dalam pertimbangan

Kesalahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin yang biasanya dilakukan oleh personil lainnya. Kesalahan pegambilan keputusan ini pada kondisi riil ada keterbatasannya seperti informasi yang tidak lengkap, variabel yang tidak jelas, ataupun keputusan yang diambil dalam waktu yang sempit.

b. Gangguan

Yaitu gangguan dalam pemahaman perintah yang telah diberikan, terjadinya kesalahan tersebut akibat dari kelalaian, kecerobohan, atau kelelahan dan perubahan sistem dan prosedur yang dapat menimbulkan sebuah gangguan.

c. Kolusi

Adanya kolusi atau kerjasama yang negatif yang terjadi antar personil. Kerjasama antar pihak-pihak yang terkait yang mana seharusnya pihak-pihak tersebut saling menjaga dan mengawasi tetapi malah melakukan kerja sama kecurangan sehingga tidak dapat dideteksi oleh pengendalian internal.

d. Pengabaian oleh manajemen.

- Manajemen mempunyai peluang dalam pengabaian pengendalian intern.
- Pengabaian tersebut dilakukan untuk tujuan kepentingan pribadinya ataupun kerugian organisasi. Tindakan tersebut bisa berupa manipulasi data, pemalsuan dokumen, pemanfaatan sumber daya yang *illegal*, ataupun hanya sekedar tidak menjalankan kebijakan dengan alasan yang tidak logis.

e. Biaya lawan manfaat

Biaya yang dikeluarkan manajemen dalam penerapan pengendalian intern tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan. Kendalanya yaitu manfaat pengendalian belum bisa dirumuskan secara jelas. Pada kondisi dana yang minimal pengendalian intern tidak dapat terpenuhi sehingga

perlu diperhatikan resiko-resiko yang kemungkinan akan terjadi dari pilihan tersebut.

## 2. Pengendalian Internal atas Persediaan

Pengendalian internal atas persediaan wajib dibutuhkan karena asset ini termasuk kedalam asset lancar. Pengendalian internal atas persediaan ada dua tujuan utama, yaitu untuk mencegah atau mengamankan asset perusahaan dari tindakan penyelewengan, pencurian, penyalahgunaan dan kerusakan serta menjamin keakuratan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Yang didalamnya termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan ( Rahmadani, 2019)

Menurut Hery (2012) pengendalian internal persediaan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Prosedur pengendalian penerimaan barang dagang dimulai pada saat barang diterima (yang dibeli dari *supplier*). Bagian penerimaan dalam menetapkan tanggung jawab awal persediaan harus menyiapkan laporan penerimaan barang dengan nomor urut tercetak. Untuk memastikan barang yang diterima tersebut sesuai dengan apa yang dipesan, semua laporan penerimaan barang harus disesuaikan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Harga barang pesanan yang ada dalam formulir pesanaan pembelian seharusnya dicocokkan dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan.

2. Prosedur penyimpanan barang dagang

Penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah masing-masing

jenis persediaan barang dagang dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang harus melakukan pemeriksaan fisik atas persediaannya. Dalam pencatatan perpetual hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan silang mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

### 3. Prosedur pengendalian pengeluaran barang dagang

Pengendalian internal atas persediaan juga seringkali melibatkan bantuan alat pengamanan, seperti kaca dua arah, kamera, *sensor magnetic*, kartu akses gudang, petugas keamanan dan sebagainya. Mengenai tempat penyimpanan persediaan seharusnya disimpan dalam gudang dimana aksesnya dibatasi hanya untuk karyawan tertentu saja. Setiap pengeluaran barang dagang dari gudang seharusnya dilengkapi atau didukung dengan formulir permintaan barang yang telah diotorisasi sebagaimana mestinya.

### 3. Efektivitas

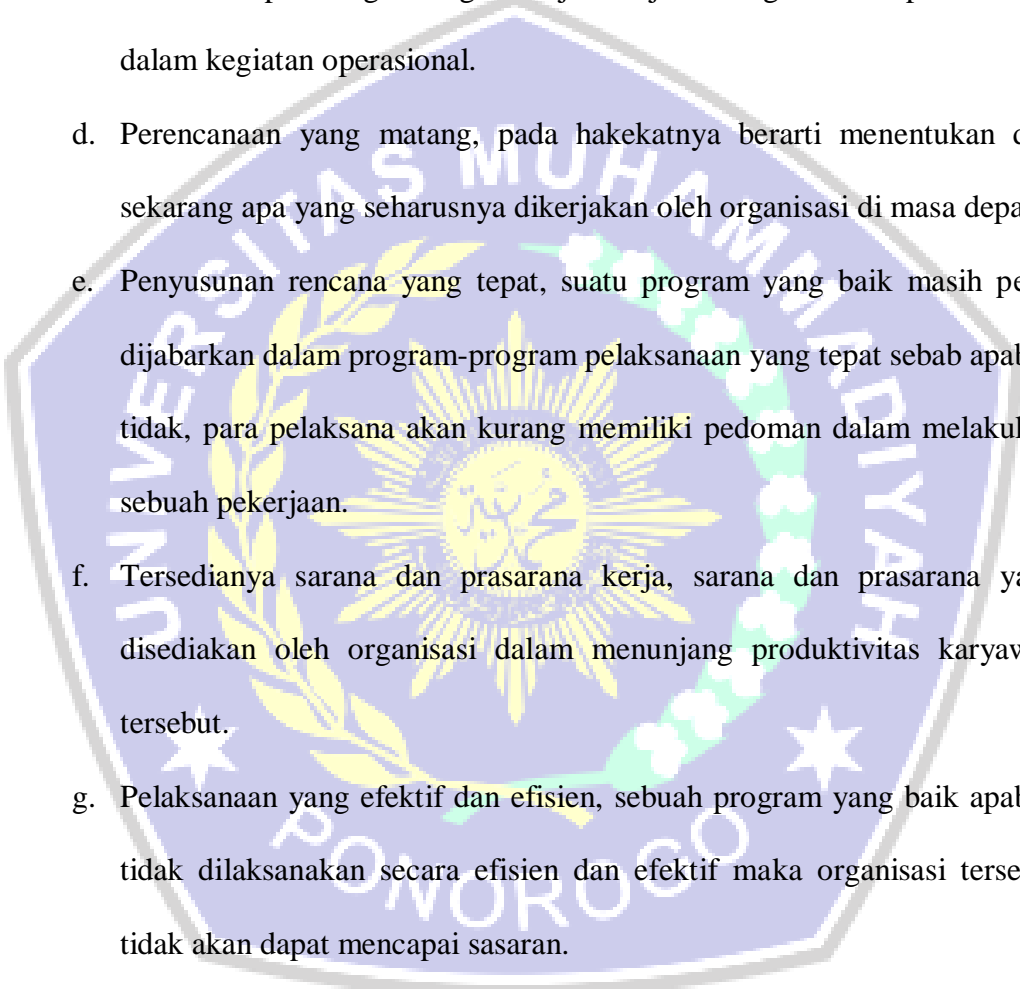
Efektivitas merujuk pada hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya tercapai. Seberapa jauh tingkat pemasukan,

kebijakan, dan prosedur organisasi dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Mahmudi, 2005).

Makmur (2011) mengungkapkan efektivitas berhubungan dengan tingkat kebenaran atau keberhasilan dan kesalahan. Untuk menentukan suatu tingkat efektivitas keberhasilan organisasi, seseorang, atau kelompok kita harus melakukan perbandingan antara kesalahan dengan kebenaran atas apa yang dilakukan. Semakin rendah tingkat kesalahan yang terjadi, tentunya akan semakin mendekati efektivitas dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi dapat dilakukan dengan konsep efektivitas ini. Dimana konsep ini merupakan salah satu faktor untuk mengetahui apakah didalam suatu perusahaan tersebut diperlukan perubahan yang signifikan terhadap manajemen dan sistem atau tidaknya. Efektivitas dalam hal ini merupakan pencapaian tujuan perusahaan melalui sumber daya yang dimanfaatkan yang dimiliki secara efisien ditinjau dari sisi output, proses, dan input. Jika dari hasil dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sasaran sehingga menyebabkan tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai sesuai yang diharapkan, maka hal ini dikatakan tidak efektif. Kriteria mengenai pencapaian tujuan efektifitas yaitu sebagai berikut:

- a. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai, dimaksudkan supaya tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai dan karyawan dalam melaksanakan tanggungjawabnya dapat mencapai tujuan secara terarah.

- 
- b. Kejelasan strategi atau cara dalam pencapaian tujuan, strategi yang termasuk dalam berbagai segala bentuk kegiatan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses perumusan kebijakan dan analisis yang bagus, artinya kebijakan harus mampu menghubungkan tujuan-tujuan dengan usaha pelaksanaan dalam kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti menentukan dari sekarang apa yang seharusnya dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- e. Penyusunan rencana yang tepat, suatu program yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman dalam melakukan sebuah pekerjaan.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, sarana dan prasarana yang disediakan oleh organisasi dalam menunjang produktivitas karyawan tersebut.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, sebuah program yang baik apabila tidak dilaksanakan secara efisien dan efektif maka organisasi tersebut tidak akan dapat mencapai sasaran.
- h. Sistem *monitoring* dan pengendalian yang bersifat membina, efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian mengingat manusia yang tidak sempurna (Rahmadani, 2019).

Menurut Campbell (2001) untuk menghindari kerusakan dan kekurangan persediaan ada beberapa cara yang dapat dilakukan salah



satunya yaitu menilai dan menetapkan setiap kelemahan yang terjadi dalam catatan persediaan.

Sedangkan menurut Akmal (2007) pengendalian internal efektif memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuannya jelas. Jika pengendalian internal tidak dapat dipahami prosedur pengendalian tersebut tidak memiliki nilai dan tidak akan digunakan.
- b. Dibangun untuk tujuan bersama. Suatu pengendalian internal harus dapat bermanfaat bagi semua pengguna atau anggota.
- c. Biaya yang dikeluarkan dapat mencapai tujuan.
- d. Didokumentasikan. Proses dokumentasi yang baik yaitu proses dokumentasi yang sederhana dan dapat dengan mudah dimengerti, jelas hubungannya dengan resiko pengendalian, dan memberikan keyakinan kepada manajemen bahwa pengendalian internal berada pada tempatnya.
- e. Dapat diuji dan di-review. Manajemen dan proses pengendalian serta dokumentasinya dapat diuji dan di-review untuk dapat disempurnakan atau diperbarui jika proses pengendalian internal yang dilakukan sudah tidak sesuai dengan kondisi pada saat pengendalian dilakukan.

Hal penting yang perlu dicatat yaitu efektivitas tidak menyatakan tentang seberapa besar biaya yang sudah dikeluarkan dalam mencapai tujuan tersebut. Efektivitas yaitu sebuah ukuran untuk menjelaskan berhasil tidaknya organisasi dalam mencapai tujuannya. Apabila organisasi berhasil

mencapai tujuan tersebut, maka organisasi itu dapat dikatakan telah berjalan secara efektif (Mardiasmo, 2008).

#### **4. Persediaan**

Menurut Mulyadi (2014) persediaan adalah semua barang yang dibeli perusahaan yang dimaksudkan untuk dijual kembali (barang dagangan) atau masih dalam proses produksi yang kemudian diolah lebih lanjut menjadi barang jadi yang kemudian dijual (barang dalam proses), atau barang yang akan dipergunakan dalam proses produksi barang jadi kemudian dijual (bahan baku atau pembantu).

Persediaan adalah suatu asset terpenting dalam perusahaan karena mempunyai pengaruh yang cukup besar. Nilai yang cukup besar tersebut dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi dan pengendalian persediaan pada perusahaan tersebut.

##### **a. Jenis-jenis Persediaan**

Menurut Santoso (2010) persediaan dapat dikelompokkan berdasarkan jenis perusahaannya. Bagi perusahaan dagang, persediaan merupakan barang yang langsung diperjualbelikan atau diperdagangkan tanpa mengalami proses lebih lanjut, persediaan tersebut siap unyuk dijual kembali sebagai barang dagangan. Sedangkan pada perusahaan industri maka persediaan dikelompokkan menjadi:

- 1) Persediaan bahan baku, yaitu barang persediaan yang digunakan untuk proses lebih lanjut agar menjadi barang jadi. Bahan mentah dapat digunakan pada pemasok yang berbedaa untuk proses produksi.

- 2) Persediaan dalam proses, merupakan persediaan yang sudah mengalami perubahan tetapi belum selesai.
- 3) Persediaan barang jadi, merupakan persediaan dari hasil produksi yang sudah selesai dan selanjutnya disimpan lagi di gudang perusahaan
- 4) Bahan pembantu, merupakan persediaan barang yang digunakan sebagai pembantu atau penunjang dalam proses produksi supaya berjalan lancar.

**b. Tujuan Pengelolaan Persediaan**

Menurut Ristono (2013) tujuan pengelolaan persediaan yaitu:

- 1) Untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan cepat
- 2) Untuk menjaga kontinuitas persediaan agar tidak mengalami kehabisan persediaan
- 3) Untuk mempertahankan dan meningkatkan penjualan dan laba perusahaan
- 4) Menjaga agar tempat penyimpanan tidak besar-besaran.

**c. Pengukuran Persediaan**

Menurut Baridwan (2010) dalam pencatatan persediaan terdapat dua metode, yaitu:

- 1) Metode-Persediaan Bahan Baku (Perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening tersendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan

dalam mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat penjualan, pembelian, dan saldo persediaan. Jika terjadi perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan kedalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan.

## 2) Metode Persediaan Fisik (Periodik)

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang secara fisik yang tertera pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini dibutuhkan dengan tujuan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih tersisa dan selanjutnya diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku, setiap pembelian barang dicatat kedalam rekening pembelian.

### d. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Waluyo (2012) di kegiatan perusahaan dagang atau industri ada pergerakan arus masuk dan keluar barang baik itu bahan baku atau barang dagangan, untuk kepentingan pengendalian atas arus tersebut maka dalam menilai persediaan ada beberapa metode penilaian persediaan yaitu sebagai berikut:

#### 1) Metode identifikasi khusus

Metode ini menganggap bahwa pergerakan barang harus sama dengan arus biaya, sehingga setiap kelompok barang diberi identifikasi dan dibuat kartu.

## 2) Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini dikembangkan berdasarkan anggapan bahwa persediaan barang dagang yang pertama kali dibeli adalah persediaan yang pertama kali harus dijual. Karena persediaan yang terjual mencakup dari harga perolehan persediaan-persediaan yang pertama kali masuk, maka harga perolehan persediaan barang dagang yang tersisa terdiri dari harga perolehan dari persediaan yang terakhir masuk.

## 3) Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini berasumsi bahwa barang dagangan yang terakhir dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual. Maka harga perolehan persediaan yang tersisa terdiri dari harga perolehan dari persediaan barang dagang yang pertama kali masuk.

## 4) Metode Rata-rata (*Average*)

Metode *average* penentuan harga perolehan persediaan barang dagang tidak didasarkan pada harga persediaan yang pertama atau terakhir masuk tetapi diantara keduanya. Dengan begitu kelemahan dan kelebihan dari metode LIFO-dan FIFO tereliminasi pada posisi rata-rata. Terdapat dua cara perhitungan penentuan harga perolehan persediaan dalam metode rata-rata yaitu: metode rata-rata bergerak dan metode rata-rata tertimbang.

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, penelitian tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode analisis	Hasil Penelitian
1.	Naibaho, Alex Tarukdatu (2013)	Analisis pengendalian internal persediaan bahan baku terhadap efektivitas pengelolaan persediaan bahan baku	Analisis deskriptif kualitatif	a. Pada lingkungan pengendalian, masih ada sebagian karyawan yang belum mematuhi peraturan yang ditetapkan perusahaan b. Adanya perangkapan fungsi jabatan c. Fasilitas penggudangan belum memadai.
2.	Mahmud dan Pinatik, Sherly (2014)	Peran controller dalam usaha meminimalisir resiko kehilangan persediaan barang dagang pada jumbo swalayan Manado	Analisis deskriptif kualitatif	a. Peranan <i>controller</i> pada Jumbo Swalayan telah diterapkan dengan baik dan memadai didukung oleh tercapainya tujuan umum pelaksanaan pengendalian-internal b. Pengelolaan persediaan barang dagang dapat dikatakan sudah berjalan efektif.
3.	Kalendesang, dkk. (2017)	Analisis efektivitas sistem pengendalian internal persediaan barang	Analisis deskriptif kualitatif	a. Sistem pengendalian internal-persediaan barangan dagang secara keseluruhan

		dagang pada supermarket paragon mart tahuna		sudah berjalan secara efektif, tetapi ada beberapa pengendalian khususnya pada struktur organisasi tidak memiliki bagian akuntansi. b. Aktivitas pengendalian khususnya pada pembagian tugas juga belum memadai.
3.	Akbar,-F.Z dan Sudarmadi,-D (2018)	Pengaruh-audit operasional-dan prosedur persediaan barang dagang terhadap efektivitas persediaan-barang dagang (studi kasus-pada PT. Indomarco Prismatama Cabang-Bandung)	Data primer dan sekunder Analisis deskriptif verifikatif	a. Secara simultan audit operasional dan prosedur persediaan barang dagang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas persediaan barang dagang b. Secara parsial audit operasional tidak berpengaruh terhadap efektivitas c. Secara parsial prosedur persediaan barang berpengaruh terhadap efektivitas
5.	Lestari, Afrilia Dian. dkk (2018)	Peranan <i>controller</i> dan sistem pengendalian internal dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan pada gudang PT. Oksuma di Sidoarjo	Data primer dan sekunder Analisis deskriptif kualitatif	a. Peran <i>controller</i> Pt. Oksuma kurang maksimal dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan, hal ini karena tidak menjalankan fungsi akuntani. b. PT. Oksuma memiliki SPI yang lemah, dikarenakan tidak

				ada pemisahan tugas antara penerimaan barang, pengeluaran barang dan pemeriksaan barang
--	--	--	--	---

Sumber : Data diolah (2020)

### C. Kerangka Berfikir

Persediaan merupakan salah satu asset yang melibatkan modal kerja yang besar. Persediaan juga merupakan aktiva yang paling rawan terhadap tindak penyelewengan, kecurangan, maupun kesalahan yang dilakukan oleh pegawainya. Oleh karena itu perlu dirancang suatu sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien.

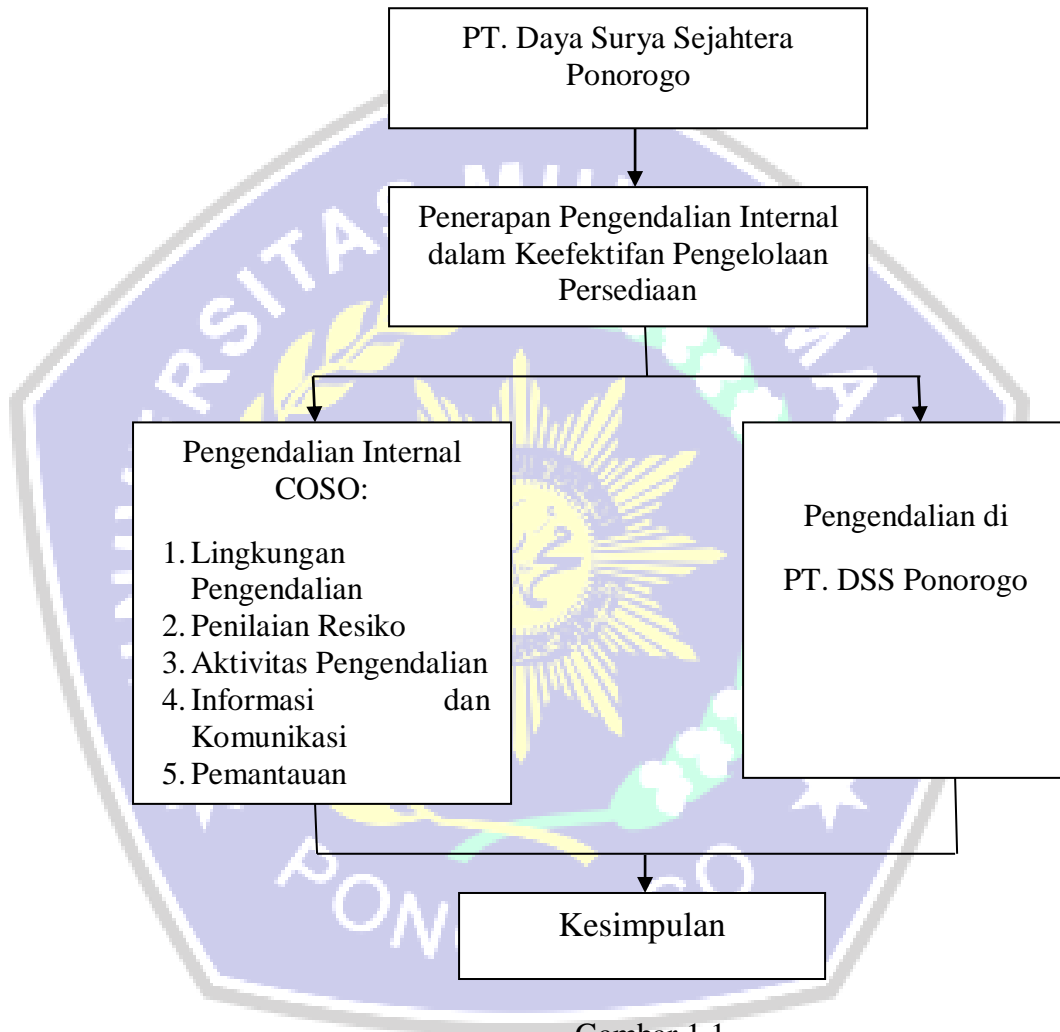
Sistem pengendalian tersebut bertujuan untuk memelihara catatan persediaan dalam pengambilan keputusan manajemen. Dengan diterapkannya sistem pengendalian tersebut dapat mengontrol semua aktivitas mulai dari pengadaan barang dagang, pengelolaan, hingga pengeluaran persediaan tersebut. Pengendalian internal dibuat agar dapat memberikan keyakinan dalam hal efisiensi dan efektivitas operasi dalam pencapaian tujuan, keterandalan-informasi persediaan barang dagang dan ketaatan-terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Ketepatan pengantisipasi atas kesalahan dan kecurangan yang akan terjadi yang ditimbulkan oleh pegawainya dapat mencegah perusahaan mengalami kerugian yang besar. Kesesuaian pengendalian internal persediaan dengan teori yang ada memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan kinerjanya dengan cara berkurangnya resiko-resiko yang ada atau sebaliknya,



sehingga output dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara maksimal.

Dari uraian di atas peneliti dapat menggambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Berfikir